

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Makna Kebahagiaan

Kata kebahagiaan memiliki makna serupa dengan kepuasan hidup atau kesejahteraan. Pada pengertian ini menjelaskan bahwa hidup itu baik, akan tetapi tidak mampu mendefinisikan apa yang baik dari hidup itu sendiri. Kata ini juga digunakan dengan cara yang lebih detil dan bisa diklasifikasikan sebagaimana yang tersaji dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Empat Kualitas Hidup

	<i>Kualitas Lahir</i>	<i>Kualitas Batin</i>
<i>Kesempatan Hidup</i>	<i>Livabilitas Lingkungan</i>	<i>Kemampuan Hidup Seseorang</i>
<i>Hasil Hidup</i>	<i>Utilitas Kehidupan</i>	<i>Kepuasan</i>

Sumber: Veenhoven 2000

a. Empat kualitas hidup

Klasifikasi makna ini tergantung pada dua perbedaan. Secara vertikal ada sebuah perbedaan antara peluang untuk kehidupan yang baik dan hasil kehidupan yang sebenarnya. Secara horizontal ada perbedaan antara kualitas lahir dan batin. Perbedaan-perbedaan ini tandai empat kualitas hidup, yang semuanya dilambangkan dengan kata kebahagiaan.

1. Livabilitas Lingkungan (*Livability of Environment*)

Kuadran kiri atas menunjukkan arti dari kondisi kehidupan yang baik. Seringkali istilah kualitas hidup dan kesejahteraan digunakan dalam makna khusus ini. Ekonom terkadang menggunakan istilah kesejahteraan untuk arti ini. *Livability* adalah kata yang lebih baik, karena mengacu secara eksplisit pada karakteristik dari lingkungan hidup. *Livability* sendiri dapat didefinisikan sebagai kualitas hidup penghuni pada suatu kota atau daerah (Timmer, 2005). Seseorang dapat hidup dalam keadaan luar biasa tetapi tetap tidak bahagia, karena ketidakmampuan untuk mengambil peluang.

2. Kemampuan Hidup Seseorang (*Life-ability of the person*)

Kuadran kanan atas menunjukkan peluang kehidupan bathin, yaitu: Seberapa baik kita dalam mengatasi masalah hidup. Aspek kehidupan ini juga dikenal dengan perbedaan nama. Terutama dokter dan psikolog juga menggunakan istilah kualitas hidup dan kesejahteraan untuk menunjukkan makna spesifik ini. Namun ada lebih banyak nama. Dalam biologi Fenomena ini disebut sebagai potensi adaptif.

3. Utilitas Kehidupan (*Utility of Life*)

Kuadran kiri bawah mewakili gagasan bahwa kehidupan yang baik harus baik untuk sesuatu lebih dari itu sendiri. Utilitas hidup ini juga telah dilambangkan dengan kata kebahagiaan, tetapi penulis tidak mengikuti penggunaan kata-kata itu. Veenhoven (2006)

menyatakan bahwa seseorang bisa menjalani kehidupan yang bermanfaat tetapi masih tidak bahagia.

4. Kepuasan (*Satisfaction*)

Kuadran kanan bawah mewakili hasil batin kehidupan. Itulah kualitas di mata yang melihatnya. Ketika kita berurusan dengan manusia yang sadar, kualitas ini bermuara pada apresiasi subjektif kehidupan. Ini biasanya disebut dengan istilah-istilah seperti kesejahteraan subjektif, kepuasan hidup dan juga kebahagiaan.

Kepedulian mengenai kualitas hidup (*quality of life*) manusia bukanlah barang baru dan kepedulian itu tentu saja bukan hanya monopoli ilmu sosial. Namun perkembangan sekarang dalam dunia ekonomi dan sosial politik yang bergandengan dengan perubahan dalam lingkungan politik telah membuat para peneliti lebih mengintensifkan perhatian pada *quality of life* (Baldwin et al., 2002). *Quality of life* sebagai sebuah terminologi umum dipahami untuk mewakili seberapa baikkah kebutuhan manusia terpenuhi, atau seberapa puas atau tidak puaskah manusia dalam berbagai bentuk domain hidupnya (Constanza et al., 2007).

b. Empat Macam Kepuasan

Kepuasan merupakan sebuah kata dengan banyak makna dan sekali lagi kita dapat menjelaskan makna ini menggunakan skema sederhana. Gambar 2 didasarkan pada dua perbedaan; secara vertikal antara kepuasan dengan bagian kehidupan versus kepuasan dengan kehidupan secara keseluruhan, dan secara horizontal antara kepuasan sementara

dan kepuasan abadi. Dua partisi ganda ini menghasilkan taksonomi empat kali lipat.

Tabel 2.2 Empat Macam Kepuasan

	<i>Passing</i>	<i>Enduring</i>
<i>Part of life</i>	<i>Pleasure</i>	<i>Part-satisfaction</i>
<i>Life-as-a-whole</i>	<i>Top-experience</i>	<i>Life-satisfaction</i>

Sumber: Veenhoven 2000

1) *Pleasure* (Kesenangan)

Kepuasan sementara yang terjadi dalam sebagian kehidupan disebut kesenangan. Kesenangan bisa bersifat sensorik. Gagasan yang mengharuskan memaksimalkan kepuasan seperti itu disebut hedonisme. Istilah kebahagiaan terkadang digunakan dalam pengertian ini dan kemudian menunjukkan pengalaman menyenangkan pada hal dan waktu tertentu.

2) *Part-Satisfaction* (Bagian-kepuasan)

Kepuasan abadi yang dirasakan pada sebagian kehidupan disebut sebagai bagian-kepuasan. Kepuasan seperti itu bisa menyangkut bidang kehidupan, seperti kehidupan kerja, dan aspek kehidupan lain. Terkadang kata kebahagiaan digunakan untuk bagian-kepuasan seperti itu, seperti untuk kepuasan dengan karier seseorang.

3) *Top-experience* (Pengalaman terbaik)

Kepuasan sementara bisa tentang hidup secara keseluruhan, khususnya ketika pengalaman itu intens. Jenis kepuasan biasa ini biasanya disebut sebagai pengalaman terbaik atau kebahagiaan. Kata lain untuk jenis kepuasan ini adalah Pencerahan.

4) *Life-satisfaction* (Kepuasan hidup)

Kepuasan abadi dengan kehidupan seseorang secara keseluruhan disebut kepuasan hidup dan juga sering disebut sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan subyektif.

Bahagia berdeda dengan senang. Bahagia bisa dimaknai dengan rasa nyaman dan kenikmatan batin yang sempurna dan rasa puas akan sesuatu, sehingga batin merasa tenang dan damai. Kebahagiaan bersifat abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Kebahagiaan hanya bisa dirasakan oleh jiwa setiap individu yang bersangkutan (Dalam Kosasih, 2002).

Rusydi (2007) menyatakan bahwa kebahagiaan diartikan sebagai rasa senang, tenang dan damai yang dirasakan. Sedangkan Biswas memiliki pandangan lain tentang arti kebahagiaan, ia menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah nilai yang mampu mewujudkan kehidupan manusia menjadi lebih baik, seperti kesehatan yang lebih baik, pendapatan semakin tinggi dan kreativitas meningkat (Diener & Dean, 2007).

Sedangkan menurut Watson (2007) kebahagiaan adalah suatu keadaan, suasana hati, perasaan. Kebahagiaan ada di dalam diri seseorang

dan kebahagiaan merupakan nilai yang diperjuangkan semua orang agar tercapai. Menurut Aprilianto (2008), bahagia adalah keadaan pribadi yang merasa sangat menyenangkan sehingga menjadikan seseorang merasa sangat nyaman karena semua hal yang dialami dan hadapi pada saat ini, di tempat ini, sangat sesuai dengan apa yang diinginkan. Bahagia memang sangat mungkin bersifat personal. Lebih dari itu, tidak sekedar personal, bahagia juga bersifat sangat fluktuatif (berubah-ubah). Hal ini dikarenakan keinginan seseorang jelas bersifat personal-fluktuatif, tergantung pemahaman yang terbangun di dalam dirinya pada kondisi dan situasi saat ini, di tempat itu. Menurut Seligman (2005) indikasi kebahagiaan dapat dilihat ketika seseorang lebih banyak merasakan emosi positif dari pada emosi negatif.

Oleh sebab itu, kebahagiaan adalah kondisi perasaan yang sangat personal yang muncul dari dalam diri seorang sebagai reaksi perasaan terhadap berbagai pengalaman kehidupannya. Seseorang yang bahagia bisa dilihat ketika orang tersebut merasakan lebih kuatnya emosi positif dari pada emosi negatifnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak bahagia bisa terlihat ketika orang tersebut merasakan emosi negatifnya lebih kuat dari pada emosi positifnya. Berdasarkan berbagai penjelasan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kebahagiaan adalah pandangan individu yang meliputi suatu keadaan, suasana maupun perasaan positif yang dialaminya.

Furnham (2008) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, untuk melakukan kepuasan hidup atau tidak adanya tekanan secara psikologi. Ia juga menambahkan bahwa konsep kebahagiaan merupakan sinonim dari kepuasan hidup (Veenhoven, 2000). Diener (2007) juga mengungkapkan bahwa kepuasan hidup merupakan wujud riil dari kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan gambaran dari pencapaian atas suatu hal yang sering dikaitkan dengan kesehatan, pendapatan, kreativitas dan pekerjaan.

Sumner (2006) menggambarkan kebahagiaan sebagai “memiliki sejenis sikap positif terhadap kehidupan, dimana sepenuhnya merupakan bentuk dari kepemilikan komponen kognitif dan afektif. Aspek kognitif dari kebahagiaan terdiri dari suatu evaluasi positif terhadap kehidupan, yang diukur baik melalui standard atau harapan, dari segi afektif kebahagiaan terdiri dari apa yang kita sebut secara umum sebagai suatu rasa kesejahteraan (*sense of well being*), menemukan kekayaan hidup atau menguntungkan atau perasaan puas atau dipenuhi oleh hal-hal tersebut.”

Seligman (2003) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teori tentang kebahagiaan. Tiga teori tradisional (*Hedonism, Desire, dan Objective List Theory*) dan satu teori modern (*Authentic Theory*)

- 1) *Hedonism theory* menjelaskan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan usaha mengoptimalkan *pleasure* (rasa senang) dan meminimalkan *pain* (rasa sedih). Teori ini juga memiliki

pandangan bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan menjadikan materi sebagai tujuan utama hidup.

- 2) *Desire theory* menjelaskan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan terpenuhinya keinginan individu. Kebahagiaan seseorang akan meningkat seiring dengan terpenuhinya keinginan tanpa melihat rasa senang yang dihasilkannya.
- 3) *Objective list theory*, menjelaskan bahwa kebahagiaan bisa diraih apabila individu mampu mewujudkan segala macam tujuan yang diinginkan misalnya dalam memenuhi kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan.
- 4) *Authentic theory*, menjelaskan bahwa kebahagiaan terkait dengan tiga hal yaitu *pleasant life/pleasure*, *good life* dan *meaningful of life*. *Authentic theory* merupakan kombinasi dari teori-teori sebelumnya yakni *pleasant life* (kehidupan yang menyenangkan) berkorelasi dengan *hedonism theory*, *good life* (kehidupan yang baik) berkorelasi dengan *Desire Theory* dan *meaningful of life* (kehidupan yang bermakna) berkorelasi dengan *objective list*.

Sedangkan Veenhoven (1988) mengelompokkan teori kebahagiaan menjadi tiga yaitu *set-point theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. *Set-point theory*, menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah dirancang seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh kepribadian, keturunan dan tradisi. Orang akan berusaha untuk menjaga tingkat kebahagiaan yang membuatnya nyaman. *Cognitive theory* menyatakan

bahwa kebahagiaan adalah gagasan dan cerminan manusia atas perbedaan antara ekpektasi dan realita kehidupan yang dihadapi. Kebahagiaan tidak bisa dihitung namun bisa diketahui. *Affective theory* menyatakan bahwa kebahagiaan adalah cerminan manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Apabila orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia harusnya bahagia.

Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai teori awal kebahagiaan, yakni pandangan hedonis dan pandangan eudaimonis.

a. Pandangan Hedonis

Hedonis atau Hedonia berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kesenangan. Pandangan ini dipelopori oleh seorang filsuf Yunani bernama Aristippos. Teori ini memiliki pandangan bahwa tujuan hidup adalah mengalami sebanyak mungkin kesenangan, dan bahwa kebahagiaan itu adalah totalitas dari peristiwa menyenangkan yang dialami seseorang (Ryan-Deci, 2001). Kesenangan itu hanya bersifat jasmani dan diyakini sebagai kesenangan yang terjadi saat ini, bukan kesenangan atas peristiwa yang telah terjadi atau kesenangan atas peristiwa yang akan terjadi. Akan tetapi kesenangan tersebut memiliki batas waktu. Perlunya pengendalian diri dalam mempergunakan kesenangan itu dengan baik dan tidak membiarkan diri terlena oleh kesenangan yang sedang dirasakan.

Pada dasarnya setiap kesenangan bisa dinilai baik, tapi tidak berarti setiap kesenangan bisa dan harus dioebuhi. Oleh karena itu, kesenangan yang bersumber dari keinginan seseorang tidak semuanya harus dipenuhi. Keinginan tersebut bisa dibedakan menjadi tiga macam, yakni: keinginan alamiah (seperti makan), keinginan alamiah yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan). Hanya keinginan jenis pertama yang harus dipuaskan dan pemuasannya secara terbatas menghasilkan kesenangan paling besar. Orang bijaksana akan berusaha hidup terlepas dari keinginan. Dengan demikian manusia akan mencapai ketenangan jiwa.

b. Pandangan Eudaimonis

Eudainomis atau Eudaimonia berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata "eu" ("baik", "bagus") dan "daimōn" ("roh, dewa, kekuatan batin").

Secara harafiah istilah ini mengacu pada kondisi kebahagiaan oleh perlindungan roh yang murah hati. Pada mulanya konsep eudemonic dikembangkan dari pemikiran Aristoteles setelah sebelumnya dijelaskan oleh Sokrates dan Plato. Baginya, kehidupan yang baik terjadi ketika kita menjalaninya dengan baik dan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan sekitar kita.

Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasar. Jadi menurut eudaimonia, kebahagiaan dapat kita capai bukan dengan bersenang-senang tapi melakukan berbagai hal yang bermakna. Pengertian 'bermakna' bisa jadi berbeda-beda pada setiap orang namun pada intinya semua tindakan yang dirasakan ada manfaatnya entah bagi diri sendiri atau bagi orang lain dapat dikatakan memiliki makna dan makna inilah yang memunculkan perasaan positif atau bahagia. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani). Konsep tersebut pun berkembang dan dipelajari hingga hari ini. Beberapa teori lahir dari pengembangan eudaimonic sendiri. Seperti *Self-determination theory* yang dikemukakan oleh Ryan and Deci.

2. Konsep Kebahagiaan Dalam Islam

Di dalam Kamus al-Munawwir ditemukan beberapa istilah Bahasa Arab terkait dengan tema kebahagiaan. Di antaranya adalah kata *أحرف - رفح*, yang berarti bahagia, senang, gembira, riang, girang, dan suka cita; *وسيمط*, yang berarti bahagia dan senang; *دعسد - دعسيب*, yang berarti bahagia atau beruntung; *ديسد*, yang bahagia, diberkati, atau beruntung; *طىبول*, yang berarti berbahialah; *لافح*, yang berarti sukses, kemakmuran,

kemenangan, dan kejayaan; dan **احٓله**, yang berarti sukses, berhasil, atau beruntung

Dalam ajaran Islam, kebahagiaan adalah perasaan yang menciptakan ketenangan (*sakinah*), ketenteraman (*mutmainnah*), keamanan batin, pengharapan, kepuasan, cita-cita dan kasih sayang yang bersumber dari keimanan.

Menurut al-Kindi salah satu filosof muslim yang membahas tentang kebahagiaan menyatakan bahwa kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan ketika ruh (jiwa) sudah terpisah dari badan, ketika ruh sudah berada di lingkungan cahaya Tuhan di atas bintang-bintang. Ruh tersebut bisa melihat Tuhan-Nya. Inilah kebahagiaan hakiki ruh. Akan tetapi jika ruh tersebut tidak bersih/suci maka ia akan pergi terlebih dahulu ke bulan, kemudian ke Merkurius, Mars dan seterusnya sampai Pluto. Kemudian barulah ruh tersebut berada di lingkungan cahaya Tuhan. Disanalah kebahagiaan hakiki akan diraih dibawah cahaya Tuhan. Kebahagiaan hakiki menurut al-Kindi hanya akan bisa diraih di akhirat nanti.

Al-Farabi juga mengkaji tentang kebahagiaan. al-Farabi menulis dua buku tentang kebahagiaan *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Menurut al-Farabi, kebahagiaan adalah ketika jiwa manusia sudah tidak lagi membutuhkan adanya materi dan hanya menyempurnakan dirinya sebagai wujud manusia itu sendiri (Ibrahim: 1996). Menurut al-Farabi, untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat tatkala manusia memenuhi empat hal.

Empat hal itu yaitu keunggulan teoritis, keunggulan intelektual, keunggulan akhlaki, dan keunggulan amali (Al-Farabi:1995).

a. Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi terdapat beberapa karakteristik orang bahagia didalam Al-Quran

1. Orang yang banyak berbuat kebaikan

Sifat yang paling terlihat pada orang yang bahagia adalah senantiasa berbuat baik.

Sebagaimana dalam Firman Allah QS. Al-Mu'minin: 102

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang bahagia”

2. Melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Karakteristik lain dari orang bahagia adalah melaksanakan hal yang positif (*ma'ruf*) dan meninggalkan

hal negatif (*munkar*). Dengan demikian mereka akan sadar dan senantiasa berpikir positif, bertindak positif, dan berprasaangka positif.

Sebagaimana interpretasi terhadap firman Allah dalam QS. Al-Imron: 104

وَأَتُكِّنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang bahagia”.

Dalam pembahasan mengenai kebahagiaan tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai hamba (habluminallah) dan manusia sebagai makhluk sosial (habluminannas), karena kebahagiaan bersifat jasmani yang bisa dirasakan oleh badan atau fisik dan rohani yang hanya bisa dirasakan oleh hati. Oleh karena itu Allah SWT mengatur manusia melalui Syariat Islam. Syariat Islam adalah peraturan hidup yang datang dari Allah swt, ia adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai pedoman hidup ia memiliki tujuan utama yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Tujuan diturunkannya syariat Islam adalah untuk kebaikan seluruh umat manusia. Dalam ruang lingkup ushul fiqh tujuan ini disebut dengan *maqashid al-syari'ah* yaitu maksud dan tujuan diturunkannya syariat Islam.

Konsep *maqashid al-syari'ah* adalah suatu konsep yang menekankan tujuan penetapan hukum Islam dalam upaya memelihara kemaslahatan hidup manusia, dengan maksud mendatangkan kemanfaatan dan menghindarkan diri dari bahaya. Dalam membahas *maqashid al-syari'ah*, keberadaan agama, diri akal, keturunan, dan harta benda sebenarnya telah menjadi fokus

utama usaha semua manusia. Manusia itu sendiri menjadi tujuan sekaligus alat. Tujuan dan alat dalam pandangan al-gazali dan juga para fuqaha lainnya, saling berhubungan satu sama lain dan berada dalam satu proses perputaran sebab-akibat. Realisasi tujuan memperkuat alat dan lebih jauh akan mengintensifkan realisasi tujuan.

Menurut Imam Al-Ghazali *maqashid al-syari'ah* mencakup lima hal berikut:

1. Menjaga agama (*hifdz ad-Din*); alasan diwajibkannya berperang dan berjihad jika ditunjukkan untuk para musuh atau tujuan senada.
2. Menjaga jiwa (*hifdz an-Nafs*); alasan diwajibkan hukum qishaash diantaranya dengan menjaga kemuliaan dan kebebasannya
3. Menjaga akal (*hifdz al-aql*); alasan diharamkan semua benda yang memabukan atau narkoba dan sejenisnya.
4. Menjaga harta (*hifdz al-Mal*); alasan pemotongan tangan untuk para pencuri, illat diharamkannya riba dan suap menyuap, atau memakan harta orang lain dengan cara bathil yang lain.
5. Menjaga keturunan (*hifdz an-Nasl*); alasan diharamkannya zina dan menuduh orang berbuat zina.

6. Aspek Kebahagiaan

Hurlock (2004) membagi aspek kebahagiaan menjadi tiga bagian yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian. Chaplin (2008) memerinci definisi aspek kebahagiaan tersebut sebagai berikut:

- a. *Acceptance* (penerimaan) merupakan sikap positif yang mengakui dan menghargai nilai tanpa melibatkan keterikatan emosional.
- b. *Affection* (kasih sayang) merupakan bentuk respon kejiwaan yang menimbulkan kepedulian, empati, rasa sedih, emosi, marah dan perasaan cinta.
- c. *Achievement* (pencapaian) merupakan hasil dari sebuah proses yang telah di lewati dari suatu aktifitas tertentu. Pencapaian juga bisa diartikan sebagai kesuksesan atas prestasi yang diperoleh.

Kebahagiaan bisa dicapai dengan memenuhi ketiga aspek tersebut yakni penerimaan, pencapaian dan kasih sayang. Apabila ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi maka akan sulit meraih kebahagiaan. Misalnya seorang lansia tidak dianggap oleh keluarganya, ia merasa apa yang telah dilakukan pada masa lalunya tidak memiliki makna, prestasinya tidak bermakna sehingga ia merasa bahwa tak ada satu orang pun yang menyayangnya.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut seligman (2002) terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kebahagiaan individu, yaitu:

a. Kehidupan sosial

Orang yang memiliki hubungan sosial yang baik, sering bersosialisasi dan tidak hidup dalam kesendiriannya merupakan orang yang paling bahagia.

b. Agama dan religiusitas

Agama menjadi pegangan hidup bagi setiap individu yang meyakinkannya. Oleh karena itu, semakin yakin individu terhadap agama yang diyakininya semakin bahagia individu tersebut. Agama memberikan asa bagi kehidupan pada masa yang akan datang dan mampu memaknai arti kehidupan manusia. Asa dan ketwrguhan dalam beragama merupakan dasar bagi setiap individu melawan keputusasaan serta efektif dalam meningkatkan kebahagiaan.

c. Pernikahan

Pernikahan memberikan kebahagiaan bagi setiap individu yang menjalaninya. Dengan menikah dapat memanjangkan usia dan meningkatkan pendaptan.

d. Usia

Kebahagiaan terbagi dalam tiga komponen yaitu, kepuasan hidup, perasaan menyenangkan, dan perasaan tidak

menyenangkan. Usia yang semakin bertambah sedikit meningkatkan kepuasan hidup. Akan tetapi dengan bertambahnya usia perasaan menyenangkan melemah, intensitas emosi berubah. Rasa ingin selalu menjadi yang terbaik dan keputusan berkurang.

e. Uang

Kebahagiaan masih erat kaitannya dengan uang, semakin banyak uang yang dimiliki semakin bahagia. Namun hal tersebut hanya berlaku di negara miskin. Di negara yang lebih sejahtera, kenaikan kekayaan tidak banyak berpengaruh pada kebahagiaan.

f. Kesehatan

Kesehatan tidak sepenuhnya berdampak langsung pada kebahagiaan. Sugesti dari individu tersebutlah yang menilai apabila sehat maka lebih bahagia.

B. Telaah Pustaka

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan baik itu dalam negeri maupun di luar negeri. Hal tersebut tentunya sangat berguna bagi penulis, karena dengan adanya penelitian tersebut penulis mampu merumuskan kerangka teori untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian tersebut berguna sebagai rujukan yang digunakan untuk membantu penulis dalam memperoleh sumber rujukan serta proses penyusunan penelitian.

Berikut penulis ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam menyelesaikan penelitian ini:

1. Tingkat kebahagiaan (*happiness*) mahasiswa laki-laki memiliki presentase yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan (Maharani, 2015).
2. Terdapat 101 subjek penelitian, 56 keluarga dari ekonomi bawah, 24 keluarga dari ekonomi menengah, dan 21 keluarga dari ekonomi atas kemudian di uji menggunakan uji korelasi pearson di dapatkan hasil $p = 0.918 > \alpha = 0,05$ secara statistik tidak bermakna. Simpulan: Tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga (Damongilala dkk, 2014).
3. Banyak faktor yang menentukan kebahagiaan individu. Faktor-faktor yang diidentifikasi dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang meliputi penghasilan, harapan, hubungan, iman, perilaku syukur, perilaku pro lingkungan, kesehatan, gender, modal sosial dan budaya. Beberapa faktor tersebut dikemukakan dengan menyesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di Bali. Kebahagiaan memang memiliki ranah yang sangat luas, maka dari itu diperlukan batasan-batasan dalam mendefinisikan kebahagiaan itu sendiri (Sudibia, 2019)
4. Pendapatan, jenis kelamin dan pendidikan secara statistik tidak mempengaruhi kebahagiaan pada masyarakat suku Samin. Sementara itu, variabel status pernikahan, kesehatan dan

religiusitas secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan pada masyarakat suku Samin (Maylasari, 2016)

5. Di Indonesia faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kebahagiaan secara positif adalah pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Namun demikian, modal sosial yang berkaitan dengan agama dan etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Karakteristik demografi menginformasikan bahwa orang yang menikah, bukan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perkotaan, berada di luar pulau Jawa-Bali dan dari suku Jawa lebih bahagia daripada yang lain. Riset ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam tingkat kebahagiaan antara pria dan wanita (Puji Rahayu, 2016).
6. Tingkat pendidikan dan jenis kelamin berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan yang ditunjukkan (Rintan & Adi Cilik Pierewan, 2015)
7. Pengaruh kuat dari status sipil, kesehatan, hubungan interpersonal, agama, kepuasan dengan situasi negara sendiri, daerah tempat tinggal, dan pendapatan pada kebahagiaan individu. Mempertimbangkan laki-laki dan perempuan secara terpisah, pola hasil kebahagiaan tampaknya berbeda: kebahagiaan perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status perkawinan, dan

interaksi sosial sementara kebahagiaan laki-laki terutama tergantung pada status pekerjaan. Interaksi dari tiga peran utama tidak berpengaruh untuk pria sementara itu untuk wanita. Dengan demikian, hasil menunjukkan perbedaan gender yang menarik dalam faktor penentu kebahagiaan (Di & Amori, 2003).

8. Usia berpengaruh negatif, ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia mengakibatkan probabilitas kebahagiaan seseorang menurun. Jumlah anak, pendapatan berpengaruh secara positif terhadap status kebahagiaan. Hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia. Pemulung yang memiliki jenis kelamin perempuan akan memiliki kebahagiaan lebih besar daripada pemulung pria, hal ini karena tanda koefisiennya positif (Lestari Sukarniati dkk, 2017)
9. Orang dengan *Love Of Money* rendah memiliki rasa puas karena mereka lebih puas dengan penghasilan mereka, tidak peduli berapa banyak yang mereka hasilkan, dibandingkan dengan kepuasan orang-orang *Love Of Money* tinggi. Juga, orang dengan *Love Of Money* tinggi merusak kepuasan kerja sebagai sumber kebahagiaan, karena itu menurunkan kebahagiaan keseluruhan atau kepuasan hidup mereka (Chitchai dkk,2018)
10. Tingkat IQ memengaruhi kesehatan, tetapi tidak pada kekayaan atau kebahagiaan. Tingkat latar belakang keluarga meningkatkan

kekayaan, tetapi tidak pada kesehatan dan kebahagiaan. Dibandingkan dengan pria, wanita lebih sedikit kaya, sama-sama sehat tetapi mereka pasti lebih bahagia (Hartog & Oosterbeek, 1998).

Dalam penelitian selanjutnya penulis berusaha mengembangkan teori mengenai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan khususnya di Indonesia. Pengembangan yang dilakukan penulis dengan menambah beberapa variabel penelitian, variabel yang penulis gunakan dalam penelitian adalah: variabel usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, total aset, pendapatan, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, kesehatan dan religiusitas yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survei (IFLS)*.

Tabel 2.3 Telaah Pustaka

No	Peneliti dan Tahun	Sumber Referensi	Judul	Variabel & Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1	Deviana Maharani 2015	Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	Tingkat Kebahagiaan (<i>Happiness</i>) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	Y: Kebahagiaan Berdasarkan Prodi X: Jenis Kelamin, Aspek Afektif, Aspek Kognitif Alat Analisis: Analisis Statistik Non Parametrik	Tingkat kebahagiaan mahasiswa lebih rendah daripada mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Tingkat kebahagiaan mahasiswa sebesar 21,8% < 39,3% tingkat kebahagiaan mahasiswi berdasarkan faktor kepekaan atau perasaan. Begitu juga dengan faktor kognitif mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY lebih bahagia dibandingkan dengan mahasiswanya. Dengan persentase sebesar 35% (mahasiswi) > 18% mahasiswa.
2	Sifra Damongilala, H. Opod, J. S. V. Sinolungan 2014	Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 2 Nomor 2, Juli 2014	Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Betelen 1	Y: Kebahagiaan X: Status Sosial Ekonomi, Alat Analisis: Korelasi Pearson	Dari 101 subjek penelitian, terdapat 56 keluarga ekonomi bawah, 24 keluarga ekonomi menengah, dan 21 keluarga ekonomi atas kemudian di uji menggunakan uji korelasi pearson di dapatkan hasil $p = 0.918 > \alpha = 0,05$ secara statistik tidak bermakna. Tidak terdapat korelasi antara status sosial dengan kebahagiaan

3	Gde Bagus Brahma Putra; I Ketut Sudibia 2019	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 8.1 (2019): 79-94	Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal di Bali	<p>Y: Kebahagiaan X: penghasilan, harapan, hubungan, iman, perilaku syukur, perilaku pro lingkungan, kesehatan, gender, modal sosial dan budaya.</p> <p>Alat Analisis: metode penelitian Kualitatif</p>	Berbagai macam faktor menentukan kebahagiaan individu. Faktor – faktor yang diidentifikasi dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang meliputi penghasilan, harapan, hubungan, iman, perilaku syukur, perilaku pro lingkungan, kesehatan, gender, modal sosial dan budaya. Beberapa faktor tersebut dikemukakan dengan menyesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di Bali. Kebahagiaan memang memiliki ranah yang sangat luas, maka dari itu diperlukan batasan – batasan dalam mendefinisikan kebahagiaan itu sendiri.
4	Maylasari 2016	Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro	Konsep Kebahagiaan pada masyarakat samin dan pengukurannya: perspektif ekonomi, sosio demografi dan religiusitas	<p>Y: kebahagiaan X: pendapatan, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, kesehatan, dan Religiusitas</p> <p>Alat Analisis: Consensus Measure (CnS)</p>	Hasil penelitian memperlihatkan rata-rata tingkat kebahagiaan masyarakat sebesar 0,789270. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jenis kelamin dan pendidikan secara statistik tidak mempengaruhi kebahagiaan pada masyarakat suku Samin. Sementara itu, variabel status pernikahan, kesehatan dan religiusitas secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan pada masyarakat Suku Samin.

5	Theresia Puji Rahayu, 2016	Jurnal Ekonomi dan Bisnsi Volume 19 No. 1 April 2016	Determinan Kebahagiaan Di Indonesia	<p>Y: Kebahagiaan X: pendapatam, tingkat Pendidikan, status Kesehatan, modal sosial Status perkawinan, Tempat tinggal.</p> <p>Alat Analisis: Oprobit</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendapatan,tingkat pendidikan, status kesehatan, dan modal sosial berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Modal sosial yang terdiri dari agama dan Etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Pada perspektif sosio demografi seperti orang yang menikah, bukan kepala keluarga, tinggal di perkotaan diluar Jawa-Bali dan berasal dari Suku Jawa mengindikasikan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan. Tidak ada perbedaam kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa hubungan antara usia den kebahagiaan menunjukkan kurva berbentuk huruf U</p>
---	----------------------------	--	-------------------------------------	---	---

6	Wika Rintan Saputri dan Adi Cilik Pierewan, Ph.D	Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta	Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Rumah Tangga Keluarga Indonesia IFLS	Y: Kebahagiaan X: Tingkat pendidikan, Jenis Kelamin Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan yang ditunjukkan dengan besarnya p-value <2.2e-16 dengan taraf signifikan nyata sebesar 0,1 persen Untuk jenis kelamin perempuan dalam signifikan kebahagiaannya sebesar 1,68e-05 signifikan positif.
7	Mariachiara Di Cesare, Alessia Amori	Departemen Ilmu Demografi, Universitas Roma "La Sapienza"	Gender dan Kebahagiaan di Italia	Y: Kebahagiaan X: Status sipil, Kesehatan, hubungan Interpersonal, agama, Kepuasan dengan Situasi negara, daerah Tempat tinggal, gender Tingkat pendidikan, Status perkawinan Alat analisis: <i>European Social Survey (ESS) 2002/2003</i>	Hasil menunjukkan pengaruh kuat dari status sipil, kesehatan, hubungan interpersonal, agama, kepuasan dengan situasi negara sendiri, daerah tempat tinggal, dan pendapatan pada kebahagiaan individu. Mempertimbangkan laki-laki dan perempuan secara terpisah, pola hasil kebahagiaan tampaknya berbeda: kebahagiaan perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status perkawinan, dan interaksi sosial sementara kebahagiaan laki-laki terutama tergantung pada status pekerjaan. Interaksi dari tiga peran utama tidak berpengaruh untuk pria sementara itu untuk wanita. Dengan demikian, hasil menunjukkan perbedaan gender yang menarik dalam faktor penentu kebahagiaan.

8	Lestari Sukarniati, Suripto, Rifki Khoirudin 2017	I-Economic Vol.3 No. 1 Juni 2017	Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan	Variabel: Usia, Jenis Kelamin, Jumlah Anak, Pendapatan, Pendidikan Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa X1 = Usia responden berpengaruh negatif, ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia mengakibatkan probabilitas kebahagiaan menurun X3= Jumlah anak, X7= Pendapatan berpengaruh secara positif terhadap status kebahagiaan. Hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia. Pemulung yang memiliki jenis kelamin perempuan (X2) akan memiliki kebahagiaan lebih besar daripada pemulung pria, hal ini karena tanda koefisiennya positif.
9	Nanthaporn Chitchai, Kalayanee Senasu, Arond Sakworawich, 2018	Kasetsart Journal of Social Sciences xxx (2018) 1-9	Efek moderat dari cinta uang pada hubungan antara status sosial ekonomi dan Kebahagiaan	Y: Kebahagiaan X: Status Sosial Ekonomi, Kepuasan Kerja, Kepuasan Keluarga, Kepuasan Pendapatan, Cinta Uang Alat Analisis: <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa orang dengan LOM rendah memiliki rasa puas karena mereka lebih puas dengan penghasilan mereka, tidak peduli berapa banyak yang mereka hasilkan dibandingkan dengan kepuasan orang- orang LOM tinggi. Juga, orang dengan LOM tinggi merusak kepuasan kerja sebagai sumber kebahagiaan, karena menurunkan kebahagiaan keseluruhan atau kepuasan hidup mereka

10	Joop Hartog and Hessel Oosterbeek§ 1998	Economics of Education Review, Vol. 17, No. 3, pp. 245–256, 1998	Kesehatan, Kekayaan dan Kebahagiaan: Mengapa Mengejar Pendidikan yang lebih tinggi	Y: Kebahagiaan, X: Status Kesehatan, Kekayaan, Sekolah, Kecerdasan, Latar Belakang Keluarga Alat Analisis: Oprobit	Kami mengeksplorasi efek sekolah pada kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan bagi sekelompok orang Belanda individu yang lahir sekitar tahun 1940. Kami juga menggunakan pengamatan pada IQ masa kecil dan latar belakang keluarga. Itu kelompok yang paling beruntung adalah kelompok dengan pendidikan tingkat menengah non-kejuruan: mereka mendapat nilai tertinggi pada kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan. Kami menemukan bahwa IQ memengaruhi kesehatan, tetapi bukan kekayaan atau kebahagiaan. tingkat latar belakang keluarga meningkatkan kekayaan, tetapi kesehatan dan kebahagiaan. Dengan seorang ayah yang bekerja secara mandiri, kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan lebih tinggi. Wanita adalah keajaiban: dibandingkan dengan pria, mereka lebih sedikit kaya, sama-sama sehat tetapi mereka pasti lebih bahagia.
----	---	--	--	--	--

C. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengasumsikan variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, total aset, jumlah pendapatan, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, kesehatan dan religiusitas terhadap kebahagiaan pada masyarakat Indonesia. Asumsi tersebut merupakan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, adapun hipotesis dari setiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Usia dengan Kebahagiaan

Maharani (2015) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia tingkat kepuasan hidup akan sedikit meningkat. Akan tetapi kebahagiaan dan keputusasaan dalam hidup berkurang sejalan dengan bertambahnya usia.

Penelitian terhadap lebih dari 340.000 orang dewasa di Amerika Serikat pada tahun 2008 menemukan bahwa tingkat stress yang tertinggi dialami orang dewasa yang berusia antara dua puluh dua sampai dua puluh lima tahun dan setelah mencapai usia lima puluh tahun tingkat kecemasan mengalami penurunan sehingga kebahagiaan meningkat. Kebahagiaan tertinggi dialami oleh mereka yang memasuki usia tujuh puluh tahun, karena pada usia tersebut tingkat stress mengalami penurunan besar (Gallup: 2004).

H_{a_1} : Usia berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebahagiaan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *University of Basel* di Switzerland, menyatakan bahwa keadaan wanita lebih emosional daripada pria, bukan hati yang menyebabkan kondisi ini, melainkan otak. Karena ada perbedaan struktur otak antara wanita dan anak pria. Perbedaan struktur otak ini kemudian mengakibatkan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain, dan ciri lain seperti kurangnya rasa penyesalan atau rasa bersalah. Sifat-sifat ini kemudian dihubungkan dengan kurangnya pengembangan hati nurani dan empati. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pada otak pria memiliki volume insula anterior yang tumbuh lebih besar pada bagian yang menyebabkan perilaku kurang sensitif terhadap perasaan dan emosi. Insula anterior adalah bagian otak yang terlibat dalam pengenalan emosi dan empati pada orang lain. Sebesar 19 persen bagian otak tersebut merupakan bagian yang tidak sensitif terhadap perasaan dan emosi. Lebih lanjut, para peneliti menjelaskan bahwa mereka tidak menemukan ciri yang sama pada otak wanita. Bahkan pada wanita dengan kepribadian yang sama.

Jenis kelamin dan kebahagiaan memiliki hubungan yang tidak stabil. Tingkat kebahagiaan pada wanita terkadang lebih tinggi daripada pria, namun bisa berubah sewaktu-waktu menjadi sedih karena wanita memiliki perubahan tingkat emosional yang ekstrim. Wanita sering merasakan emosi positif yang lebih intens dari pada pria. Dan terkadang

wanita itu merasa lebih sedih namun secara emosional kebahagiaan wanita itu lebih mudah didapat (Seligman, et al., 2005).

***Ha₂*: Wanita lebih bahagia daripada pria**

3. Hubungan Pendidikan dengan Kebahagiaan

Terdapat dampak secara langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Kepercayaan diri meningkat dan rasa senang karena mendapat pengetahuan merupakan dampak langsung dari pendidikan terhadap kebahagiaan. Pendidikan mempengaruhi peluang seseorang untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik dengan upah/gaji yang lebih tinggi. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan kebahagiaan seseorang, ini merupakan dampak tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan (Cunado dan Grecia 2012).

Pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being* (Chen, 2012). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan (Rintan & Adi Cilik Pierewan, 2015).

***Ha₃*: Pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang**

4. Hubungan Status Perkawinan dengan Kebahagiaan

Pernikahan memberikan waktu kebersamaan atau *companionship*, keintiman dan dukungan sosial. Karena setiap manusia membutuhkan manusia lainnya, dan hal ini bisa didapatkan dari pasangan. Orang yang menikah memiliki kestabilan sosial dan psikologi yang baik dibanding orang lain yang *single*. Menikah bisa mencegah perasaan kesepian yang bisa memicu depresi dan penyakit serius lainnya. Terdapat dua asumsi tentang hubungan pernikahan dengan kebahagiaan, yaitu seseorang yang sudah menikah memiliki sifat yang lebih menyenangkan dan lebih bahagia dibandingkan orang yang tidak menikah. Penjelasan kedua yaitu kebahagiaan yang dialami individu yang sudah menikah tidak terlepas dari hubungan yang terjalin antara individu yang memiliki tujuan yang sama dalam membangun rumah tangga, merencanakan kehidupan masa depan, memiliki anak (Carr, 2004). Dalam penelitian *Australian Institute of Family Studies* menunjukkan bahwa orang yang menikah dengan hati atau menikah *de facto* (pernikahan hanya di mata hukum) cenderung lebih bahagia daripada orang yang berstatus *single*.

***Ha₄*: Orang yang memiliki pasangan (menikah) lebih bahagia daripada orang yang *single* (hidup sendiri)**

5. Hubungan Total Aset dengan Kebahagiaan

Kebahagiaan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal. Salah satu faktor tersebut adalah kepemilikan aset (Iskandar et al. 2006).

Kepemilikan aset meliputi kepemilikan rumah, kepemilikan ternak, kepemilikan kendaraan, kepemilikan mebel, dan lain-lain. Keluarga yang memiliki aset, lebih sejahtera dibandingkan keluarga yang tidak memiliki aset (Bryant & Zick, 2005). Kepemilikan aset mencerminkan kepemilikan faktor produksi maupun kekayaan suatu keluarga yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pendapatan dan konsumsi. Semakin besar kepemilikan aset suatu keluarga akan memperbesar kesempatan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang semakin tinggi dan keluarga tersebut akan mencapai tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Setyasalma, 2018).

Ha₅: Total Aset berpengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang

6. Hubungan Pendapatan dengan Kebahagiaan

Pendapatan adalah hal yang penting bagi kebahagiaan orang Indonesia. Pemerintah dapat memusatkan perhatian pada penerapan kebijakan inklusif pendapatan untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat Indonesia. Pendapatan yang tinggi membuat seseorang merasa lebih bahagia dan merasa berharga (Yulia Woro Puspitorini, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan korelasi positif antara pendapatan dan kebahagiaan (Easterlin, 1974).

Ha₆: Pendapatan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang

7. Hubungan Jumlah Anak dengan Kebahagiaan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Anak juga merupakan sumber kebahagiaan bagi setiap orang tua. Banyak sedikitnya anak tentunya akan berpengaruh terhadap kebahagiaan orang tua. Studi terbaru Eurostat Flagship mengenai Kualitas Kehidupan (*Quality of Life*) menyatakan, orang paling bahagia di Eropa adalah mereka yang hidup dalam keluarga besar. Dua pertiga orang yang tinggal dalam keluarga, yaitu terdiri dari pasangan orangtua dan tiga anak atau lebih, menyatakan bahwa mereka bahagia. Semakin bertambah anggota keluarga, kehidupan jadi lebih terasa puas dan memiliki hubungan personal yang lebih kuat.

Responden lain dengan jumlah anggota keluarga lebih sedikit yaitu hanya terdiri dari satu atau dua anak dilaporkan bahwa kurang bahagia. Bisa jadi hasil ini timbul karena para orangtua tidak tahan dengan gejala tantrum pada anak. Bisa jadi pula karena orangtua tidak puas melihat proses perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan, Jumlah anak berpengaruh secara positif terhadap status kebahagiaan. Hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia (Lestari Sukarniati et al., 2017)

***Ha₇*: Jumlah anak berpengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang**

8. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kebahagiaan

Setiap orang yang menerima dukungan sosial terutama dari keluarganya memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Selain keluarga, dukungan sosial juga bisa berasal dari berbagai sumber, diantaranya teman, rekan kerja, dokter maupun organisasi sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau, pertolongan yang diterima oleh individu yang didapat dari orang lain (Davis dalam Pratiwi, 2000). Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki, dukungan sosial yang didapat akan lebih banyak. Hal tersebut akan mendorong tingkat kebahagiaan setiap individu semakin tinggi.

***H_{a3}*: Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang**

9. Hubungan Kesehatan dengan Kebahagiaan

Pada dasarnya kesehatan adalah bagaimana cara pandang kita terhadap diri kita sendiri, karena yang menilai diri sehat adalah diri kita sendiri. Ketika kita sedang menderita penyakit serius, tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup akan menurun. Akan tetapi kembali pada diri kita sendiri, ketika kita menghadapi penyakit itu dengan tenang keberadaan penyakit itu tidak akan terlalu terasa (Seligman et al., (2005). Sedangkan Hurlock (1997), mengatakan bahwa kegiatan apa pun yang ingin dilakukan bisa dilakukan ketika kesehatan baik. Akan tetapi ketika kesehatan memburuk hal tersebut tidak bisa

dilakukan. Ini tentunya akan berpengaruh pada kebahagiaan dan kepuasan hidupnya.

***Ha₉*: Orang sehat lebih bahagia daripada orang sakit**

10. Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan

Kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup bisa dirasakan oleh orang yang religius (Seligman, dkk 2005). Selain itu, dengan mengikuti kegiatan keagamaan atau komunitas keagamaan bisa memberikan dukungan sosial bagi individu tersebut. (Carr , 2004). Ia juga menambahkan bahwa kesehatan fisik dan psikologis akan lebih baik ketika seseorang terlibat dalam suatu agama. Ini dapat terlihat dari perilaku kehidupannya secara sosial ataupun secara individu, seperti kerja keras, kesetiaan dan sikap tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maylasari (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kebahagiaan masyarakat Suku Samin.

***Ha₁₀*: Orang yang religius (taat beribadah) lebih bahagia daripada orang tidak religius.**

D. Kerangka Pemikiran

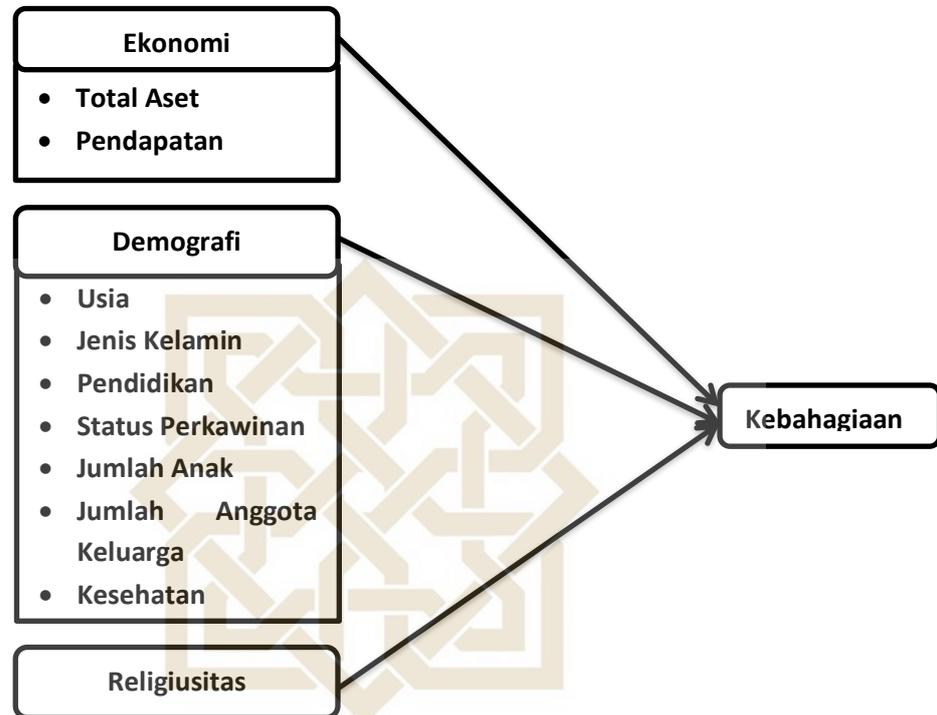


Diagram tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor ekonomi, sosio demografi dan tingkat reigiusitas. Dalam hal ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan dan aset yang dimiliki. Sementara dalam hal sosio demografi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jumlah anak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, kesehatan, status perkawinan dan gender. Religiusitas dilihat dari seberapa sering beribadah dan berdoa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan data numerik atau data dalam bentuk angka. Menurut Kasiram (2008: 149) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data angka sebagai alat analisis untuk mencari keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

B. Sumber dan Jenis Data

Penelitian menggunakan data yang bersumber dari survei *Indonesia Family Life Survei* (IFLS) yang dilakukan. Bersifat longitudinal (berkelanjutan). Penelitian ini menggunakan data responden individu berkelanjutan yang menjawab semua pertanyaan dengan lengkap karena data yang digunakan menggunakan data terbaru data dari IFLS 5 yang dilakukan pada tahun 2015.

C. Populasi dan Sampel

Pengambilan data berdasarkan jumlah responden individu yang tersedia pada IFLS 5 yang terkait tentang Tingkat Pendidikan terhadap Kebahagiaan. Keputusan ini diambil dengan alasan semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin kecil tingkat kesalahannya atau dapat dikatakan semakin akurat hasilnya.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini ada dua macam variabel. Yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dapat juga diartikan variabel yang nilainya akan diperkirakan atau diramalkan (J. Supranto, 2013:156). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebahagiaan. Kebahagiaan pada dasarnya merupakan bentuk kondisi psikologis positif yang dapat terlihat dari kepuasan seseorang terhadap masa lalunya, emosi positif yang tinggi dan emosi negatifnya rendah (Carr dalam Astuti, 2007).

Kebahagiaan sejatinya menggambarkan penilaian seseorang terhadap diri dan kehidupan, yang berisi emosi positif, seperti rasa nyaman dan gembira yang berkejang (Seligman et al., 2005). Pikiranlah yang paling menentukan tingkat kebahagiaan seseorang, bukan kondisi eksternal yang terjadi di sekitar. Akan tetapi, kebahagiaan juga dipengaruhi oleh kondisi atau latar belakang kehidupan seseorang yang mempersepsi konsep kebahagiaan yang dimilikinya (Dewi, 2017).

Argyle (2001) menyatakan bahwa faktor kebahagiaan tidak hanya dari pengalaman atau latar belakang kehidupan seseorang melainkan ada faktor lain, yaitu kepuasan dalam hidup, pengaruh positif dan negatif. Selain itu, kondisi eksternal kegiatan dan peristiwa positif yang menyenangkan bisa membangun suasana hati positif sehingga menciptakan kebahagiaan..

Data mengenai kebahagiaan yang diperoleh dari IFLS ditentukan menggunakan variabel dummy. Donald Cooper dan Pamela Schindler (2000), mendefinisikan variabel *dummy* sebagai sebuah variabel nominal yang digunakan di dalam regresi berganda dan diberi kode 0 dan 1. Nilai 0 biasanya menunjukkan kelompok yang tidak mendapat sebuah perlakuan dan 1 menunjukkan kelompok yang mendapat perlakuan. Adapun variabel dummy ditentukan dengan 1 = jika bahagia; 0 = jika tidak bahagia. Variabel independen atau biasa disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah total aset, jumlah pendapatan, jumlah anak, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat kesehatan, status perkawinan, ketaatan beribadah dan gender.

1. Usia

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan manusia sejak lahir. Usia yang digunakan pada penelitian ini merupakan usia yang tercatat pada saat survei IFLS-5 dengan usia minimal 15 tahun keatas. Variabel ini diukur menggunakan satuan tahun.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengarah pada kondisi biologis, seperti hal-hal yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Tidak bisa diubah, karena sudah ditentukan bersamaan dengan kelahiran. Dalam penelitian ini jenis

kelamin dinyatakan dalam bentuk *dummy* dengan karakteristik dibagi menjadi 2 variabel yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki = 0 dan Perempuan = 1.

3. Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003). Variabel tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan pada tingkat tertinggi dalam sekolah atau institusi formal atau informal yang bisa dibuktikan dengan sertifikat atau surat pernyataan kelulusan yang dimiliki (BPS, 2003). Data mengenai tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh dari IFLS dipresentasikan dengan lama tahun bersekolah (*years of school*). Misal lama sekolah 6 tahun (untuk lulusan SD/Sederajat), 9 tahun (untuk lulusan SMP/Sederajat), 12 tahun (untuk lulusan SMA/Sederajat) dan 16 tahun (untuk lulusan sarjan S1).

4. Status Perkawinan

Status perkawinan tidak hanya bagi mereka yang kawin sah menurut hukum (adat, agama, negara dan sebagainya) namun juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri (Sirusa BPS). Beberapa kategori status perkawinan, Belum Kawin/Kawin/Cerai Hidup/Cerai Mati. Variabel status perkawinan ditentukan menggunakan variabel *dummy*. Adapun variabel *dummy* ditentukan dengan 1 = jika menikah; 0 = jika belum/tidak menikah/*single*. Untuk kategori belum kawin, cerai hidup, cerai mati dimasukkan kedalam *dummy single*.

5. Total Aset

Aset adalah barang atau sesuatu hal yang memiliki nilai guna atau nilai ekonomi, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh suatu badan usaha, instansi atau perorangan (Siregar, 2004:178). Aset terdiri dari dua jenis utama. Pertama, adalah aset fisik atau berwujud. Aset ini adalah barang-barang berwujud misalnya rumah, perabotan, kendaraan, karya seni, pakaian, dan barang lain yang dapat dirasa dan diraba. Bukti kepemilikan aset ini didokumentasikan dalam dokumen legal misalnya sertifikat atau akta. Tipe aset kedua adalah aset keuangan. Aset ini adalah hal-hal tidak berwujud yang mewakili kepemilikan rekening bank, sekuritas, polis asuransi, saham dan obligasi, dan bukti nilai dari aset-aset tersebut yang memengaruhi pendapatan atau kekayaan. Kepemilikan aset

meliputi kepemilikan rumah, kepemilikan ternak, kepemilikan kendaraan, kepemilikan mebel, dan lain-lain. Total aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan aset yang dimiliki oleh individu yang teridentifikasi dalam IFLS baik aset dari usaha tani maupun aset dari usaha non tani.

6. Pendapatan

Pendapatan adalah bertambahnya aset yang berdampak pada meningkatnya Owner's Equity, namun bukan disebabkan oleh bertambahnya modal dari pemiliknya dan bukan pula disebabkan oleh meningkatnya *liabilities* (Munandar: 2006). Arti lain pendapatan adalah total penerimaan yang didapat dari hasil pekerjaan, umumnya pendapatan ini dihitung per bulan atau per tahun. Dalam penelitian ini, pendapatan yang digunakan adalah pendapatan individu yang diperoleh dari hasil kerja baik dari upah/gaji (*labor income*).

7. Jumlah Anak

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana anak merujuk pada lawan dari orang tua. Variabel jumlah anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kisaran usia 0 – 18 tahun dan jumlah anak diukur dengan satuan orang.

8. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga adalah bagian paling kecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (Kepala rumah tangga, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, asisten rumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya) yang sudah tinggal lebih atau kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap. Variabel jumlah anggota keluarga menggunakan data IFLS anggota rumah tangga yang tinggal 1 rumah selama lebih atau kurang dari 6 bulan dan berniat untuk menetap.

9. Kesehatan

Kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan (WHO). Sedangkan dalam Undang-undang kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan diukur dari persepsi responden terhadap tingkat kesehatannya yaitu kondisi kesehatan secara umum. Dalam penelitian ini, kesehatan ditentukan menggunakan variabel *dummy* dengan 1 = sehat dan 0 = tidak sehat.

10. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kondisi, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diinterpretasikan dalam

pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat religiusitas ditentukan dari seberapa taat individu dalam beragama. Variabel ini merupakan variabel *dummy* ditentukan dengan 1 = taat dan 0 = tidak taat. Penentuan ketaatan ini diukur dengan pertanyaan yang bersifat subyektif yang terdapat dalam buku 3A IFLS 5 (Seberapa taatkah ibu/bapak/sdr dalam beragama?).

E. Teknik Analisis Data

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh total aset, pendapatan, jumlah anak, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat kesehatan, status perkawinan, religiusitas, dan gender terhadap kebahagiaan. Persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\delta Y_{Bahagia} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \delta X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \delta X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 \delta X_9 + \beta_{10} \delta X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan:

X_1 = Usia

X_6 = Pendapatan

X_2 = Jenis Kelamin

X_7 = Jumlah Anak

X_3 = Pendidikan

X_8 = Jumlah Anggota Keluarga

X_4 = Status Perkawinan

X_9 = Kesehatan

X_5 = Total Aset

X_{10} = Religisuitas

1. Uji Asumsi Klasik

Suatu model bisa dijadikan alat ukur penelitian yang dilakukan haruslah memenuhi persyaratan yaitu *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)*. Maka dari itu diperlukan pengujian asumsi klasik pada model untuk memastikan bahwa model tersebut layak dijadikan alat ukur, yang mencakup:

a) Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk melihat apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila probabilitas lebih besar dari 5% maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal dan apabila probabilitas kurang dari 5% maka H_0 ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal (Santoso, 2003:393)

b) Heteroskedastisitas

Kesalahan asumsi klasik ini adalah terdapat Heterokedastisitas, artinya varian variabel dalam model tidak sama. Akibat adanya Heterokedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya dalam arti tidak bias. Bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Hal ini disebabkan oleh varian yang tidak efisien. Kriteria penentuannya yaitu apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0

diterima yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

c) Multikolinearitas

Dalam model regresi linear berganda hubungan linear yang sempurna dan absolut antara variabel penjelas (multikolinearitas) seyakinya dihindari. Jika variabel penjelas memiliki hubungan yang kuat dan absolut maka terjadi multikolinearitas. Akibat adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

Multikolinearitas bisa dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai variance dan VIF di sekitar nilai 1 (Santoso,2004:2006). Kriteria penentuannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat multikolinearitas dan jika nilai $VIF > 10$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat multikolinearitas.

2. Uji F

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji F-statistik. Dengan membandingkan antara nilai F kritis (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel *analysis of variance*.

Tolok ukur yang digunakan dalam melakukan pengujian (dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%) adalah: Apabila nilai

signifikansi kurang dari 5% maka H_0 ditolak Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H_0 diterima.

Adapun hipotesisnya adalah:

H_0 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \leq 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

H_1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 > 0$ Artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Uji T

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel masing-masing independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji t-statistik. Dengan membandingkan antara nilai t kritis (t tabel) dengan nilai t hitung yang terdapat pada tabel *analysis of variance*.

Tolok ukur yang digunakan dalam melakukan pengujian (dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%) adalah: Apabila nilai signifikansi kurang dari 5% maka H_0 ditolak Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H_0 diterima.

Adapun hipotesisnya adalah:

H_0 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \leq 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

H1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 > 0$ Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang diuji menggunakan stata 11. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari *Indonesia Family Live Survey* (IFLS) atau Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) adalah detail Survei rumah tangga, komunitas dan fasilitas yang dilakukan di negara berkembang oleh RAND (*Research AND Development*), bekerja sama dengan lembaga penelitian di masing–masing survei. IFLS adalah salah satu basis data yang bersumber dari hasil survei rumah tangga Indonesia yang berkelanjutan dan yang paling lengkap serta memiliki cakupan yang luas. Survei ini dilakukan terhadap individu, rumah tangga dan fasilitas umum yang berjalan selama lima tahapan sejak tahun 1993 di 24 provinsi di Indonesia. Survei tahap lima (IFLS-5) dilakukan pada akhir 2014 dengan jumlah 15.900 rumah tangga dan 709 komunitas dengan jumlah individu dalam rumah tangga sebanyak 50.000 individu yang merupakan kolaborasi dari RAND dan Survey METER. IFLS-5 berisi data rumah tangga anggota IFLS dan data fasilitas masyarakat.

Sampel awal dari rumah tangga dan masyarakat dimulai pada tahun 1993 (IFLS-1) sebagai patokan di 13 provinsi Indonesia mencakup 321 area pencacahan dengan 7200 rumah tangga dan 16.300 individu.

Sampel IFLS mencapai 83 persen dari jumlah populasi pada tahun 1993. Kemudian kembali di survei pada akhir 1997 (IFLS-2) dengan *recontact rate* 94.4 persen, sampel mencapai 7.600 rumah tangga dan 25.000 individu. Pada tahun 1998, 25 persen dari sampel atau sekitar 2000 rumah tangga kembali di survei pada akhir 1998 (IFLS2+1998). Namun data tersebut tidak dipublikasikan untuk umum. RAND melakukan survei IFLS2+1998 setahun setelah IFLS-2 bertujuan untuk memotret dampak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997 sampai 1998. Tahun 2000 kembali dilakukan survei (IFLS-3) dengan *recontact rate* yang tinggi mencapai 95.3 persen dengan sampel 10.400 rumah tangga dan 31.000 individu. *Recontact rate* yang tinggi juga dapat dipertahankan pada IFLS-4 tahun 2007 dengan jumlah 13.500 rumah tangga dan 43.000 individu yang diwawancarai. Jumlah peningkatan sampel menjadi 15.900 rumah tangga dan 50.000 individu diwawancarai pada IFLS-5 tahun 2014. *Recontact rate* mencapai 90.5 persen dari IFLS 1, 2, 3 dan 4. Serta 92 persen *recontact rate* dari rumah tangga asli pada IFLS-1.

Pada tahun 2012, RAND bersama Survey METER meluncurkan IFLS-*East* untuk memotret keadaan di bagian provinsi-provinsi Indonesia timur. Survei mengumpulkan data di tingkat individu, rumah tangga dan masyarakat dimana mereka tinggal serta kesehatan dan fasilitas pendidikan pada komunitas tersebut. Survei ini dilakukan pada sekitar 10.000 individu dan 2.500 rumah tangga di 99 komunitas (wilayah pencacahan) yang

tersebar di tujuh provinsi di Indonesia bagian timur yaitu Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 19.833 responden. Responden dalam penelitian ini merupakan penduduk Indonesia, semua anggota rumah tangga yang terdapat dalam survey IFLS 5. Data diambil dari beberapa pertanyaan yang terdapat dalam buku-buku IFLS 5. Teknik analisis menggunakan model regresi linear berganda dengan software Stata11.

B. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan penjelasan dari suatu data yang terdapat dalam penelitian. Penjelasan tersebut bisa berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah keseluruhan data, jarak data, kurtosis dan skewness (kemiringan penyebaran data) pada setiap variabel (Ghozali,2011). Variabel yang terdapat dalam penelitian meliputi variabel kebahagiaan, usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, total aset, pendapatan, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, kesehatan dan religiusitas. Satu variabel dependen dan sepuluh variabel independen, maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variable	Observasi	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Bahagia	19833	0,9058135	0,2920953	0	1
Usia	19833	37,27061	14,89906	15	94

Usia2	19833	1.611,069	1.275,338	225	8836
Jenis Kelamin	19833	0,5300257	0,4991102	0	1
Pendidikan	19833	9,748853	5,7588	0	21
Status Perkawinan	19833	0,7246004	0,4467267	0	1
Total Aset	19833	3.40e+07	1.15e+08	0	1.00e+09
Pendapatan	19833	1.870.248	1.03e+07	0	1.00e+09
Jumlah Anak	19833	1,693642	1,298457	0	11
Jumlah Keluarga	19833	6,278021	3,405491	1	40
Kesehatan	19833	0,7800635	0,4142138	0	1
Religiusitas	19833	0,7287349	0,4446238	0	1

Sumber: Lampiran 1

- 1) Variabel bahagia berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,9058135. Nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Standar deviasinya sebesar 0,2920953 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel bahagia adalah 0.29%.
- 2) Variabel usia berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 37,27062. Nilai maksimum 94 dan nilai minimum 15. Standar deviasinya sebesar 14,89906. Variabel usia2 (kuadrat dari usia), dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 16,11069. Nilai maksimum 8836 dan nilai minimum 225, standar deviasinya sebesar 12,75338.
- 3) Variabel jenis kelamin berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,5300257. Nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 0,4991102.
- 4) Variabel pendidikan berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 9,748853. Nilai maksimum 21 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 5,7588.

- 5) Variabel status perkawinan berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,7246004. Nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 0,4467267.
- 6) Variabel total aset berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 3.40e+07. Nilai maksimum 1.00e+09 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 1.15e+08.
- 7) Variabel pendapatan berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 1.870.248. Nilai maksimum 1.00e+09 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 1.03e+07.
- 8) Variabel jumlah anak berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 1,693642. Nilai maksimum 11 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 1,298457.
- 9) Variabel jumlah anggota keluarga berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 6,278021. Nilai maksimum 40 dan nilai minimum 1, standar deviasinya sebesar 3,405491.
- 10) Variabel kesehatan berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,7800635. Nilai maksimum 1. dan nilai minimum 0, standar deviasinya 0,4142138.
- 11) Variabel religiusitas berjumlah 19.833 sampel, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,7287349. Nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0, standar deviasinya sebesar 0,4446238.

C. Analisis Statistik

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji Saphiro Francia dengan menggunakan Stata11 didapatkan hasil *probability* adalah 0,39951. Nilai *probabilty* (0,39951) lebih besar dari nilai 0,05. Artinya bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Uji Statistik	Nilai Sig.	Keterangan
Saphiro-Francia w'	0,39951	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran 3

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Statistik	Sig.	Keterangan
Breusch-pagan godfrey	0,0000	Terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *P-value* atau nilai signifikansi yaitu sebesar 0,0000. Oleh karena itu *P-value* $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bisa dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi bebas dari multikolinearitas

apabila nilai variance dan VIF di sekitar nilai 1 (Santoso,2004:2006). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dan jika nilai VIF > 10 maka berarti terdapat Multikolinearitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	Keterangan
Usia	33,24	terdapat multikolinearitas
Usia2	31,74	terdapat multikolinearitas
Jumlah Anak	1,58	tidak terdapat multikolinearitas
Jumlah Keluarga	1,57	tidak terdapat multikolinearitas
Status Perkawinan	1,55	tidak terdapat multikolinearitas
Pendidikan	1,15	tidak terdapat multikolinearitas
Religiusitas	1,07	tidak terdapat multikolinearitas
Kesehatan	1,05	tidak terdapat multikolinearitas
Jenis Kelamin	1,03	tidak terdapat multikolinearitas
Total Aset	1,01	tidak terdapat multikolinearitas
Pendapatan	1,00	tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai dari VIF untuk semua variabel kurang dari 10, kecuali variabel usia dan usia2. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas pada variabel usia dan usia2. Sisanya, variabel jumlah anak, jumlah keluarga, status perkawinan, pendidikan, religiusitas, kesehatan, jenis kelamin, total aset dan pendapatan terbebas dari gejala multikolinearitas.

2. Hasil Penelitian

Alat analisa yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh usia, jenis kelamin, pendidikan, status

perkawinan, total aset, pendapatan, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, kesehatan, dan religiusitas terhadap kebahagiaan. Sebagaimana yang terlampir pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Bahagia	Coefficient	t-statistic	P-value
Usia	-0,0072923	-9,44	0,000
Usia2	0,0000564	6,40	0,000
Jenis Kelamin	0,0136427	3,37	0,001
Pendidikan	0,0059134	15,90	0,000
Status Perkawinan	0,0842513	15,16	0,000
Total Aset	-1.57e-11	-0,90	0,369
Pendapatan	1.99e-10	1,03	0,302
Jumlah Anak	-0,0026339	-1,37	0,172
Jumlah Keluarga	-0,0003354	-0,46	0,648
Kesehatan	0,1066372	21,65	0,000
Religiusitas	0,0382251	8,25	0,000
_Cons	0,8564647	55,16	0,000

R-squared= 0,0740 Prob F=0,000

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan diatas persamaan model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\delta Y_{Bahagia} = 0,8564647 - 0,0072923X_1 + 0,0000564X_1^2 + 0,0136427X_2 + 0,0059134X_3 + 0,0664174\delta X_4 - 1.57e - 11X_5 + 1.99e - 10X_6 - 0,0026339X_7 - 0,0003354X_8 + 0,1066372\delta X_9 + 0,8564647\delta X_{10} + \varepsilon$$

Dengan nilai konstanta sebesar 0,8564647. Jika semua variabel independen bernilai nol, maka tingkat kebahagiaan sebesar 0,8564647.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai P-value dengan nilai kritisnya ($\alpha=0,05$). Apabila $P\text{-value} < \alpha$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel diatas nilai P-value ($0,000 < \alpha (0,05)$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, total aset, pendapatan, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, kesehatan dan religiusitas secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen signifikan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai P-value dengan nilai kritisnya ($\alpha=0,05$). Apabila $P\text{-value} < \alpha$, maka variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi diatas menunjukkan hasil uji t sebagai berikut:

1) Pengaruh usia terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas usia sebesar 0,000 dan koefisiennya sebesar -0,0072923 dan usia² sebesar 0,0000564. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel usia memiliki nilai

probabilitas lebih kecil dari nilai kritisnya ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Akan tetapi usia memiliki koefisien positif dan negatif, artinya bahwa variabel usia tidak linear atau membentuk seperti huruf U. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia menunjukkan tingkat kebahagiaan semakin menurun. Namun, hal tersebut berlangsung hanya sampai titik usia maksimum, setelah itu tingkat kebahagiaan individu akan meningkat seiring bertambahnya usia.

2) Pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas jenis kelamin sebesar 0,001 dan koefisiennya sebesar 0,0136427. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel jenis kelamin memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritisnya ($0,000 < 0,05$). Dalam penelitian ini jenis kelamin dinyatakan dalam bentuk dummy dengan karakteristik dibagi menjadi 2 variabel yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki = 0 dan Perempuan = 1. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebahagiaan pada perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat kebahagiaan pada laki-laki.

3) Pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas pendidikan sebesar 0,000 dan koefisiennya sebesar 0,0059134. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel pendidikan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritisnya ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan.

Koefisien positif menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan, yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka kebahagiaannya pun semakin tinggi.

4) Pengaruh status perkawinan terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas status perkawinan sebesar 0,000 dan koefisiennya sebesar 0,0842513. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel status perkawinan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritisnya ($0,000 < 0,05$). Dalam penelitian ini variabel status perkawinan ditentukan menggunakan variabel dummy. Adapun variabel dummy ditentukan dengan 1 = jika menikah; 0 = jika belum/tidak menikah/*single*. Untuk kategori belum kawin, cerai hidup, cerai mati dimasukkan kedalam dummy *single*. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang sudah menikah lebih bahagia daripada individu yang masih *single*.

5) Pengaruh total aset terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas total aset sebesar 0,369 dan koefisiennya sebesar $-1,57e-11$. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel total aset memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai kritisnya ($0,369 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan.

6) Pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas pendapatan sebesar 0,302 dan koefisiennya sebesar $1,99e-10$. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel pendapatan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai kritisnya ($0,302 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan.

7) Pengaruh jumlah anak terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas jumlah anak sebesar 0,172 dan koefisiennya sebesar -0,0026339. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel jumlah anak memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai kritisnya ($0,172 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya anak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan.

8) Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kebahagiaan

Nilai probabilitas jumlah anggota keluarga sebesar 0,648 dan koefisiennya sebesar -0,0003354. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai kritisnya ($0,648 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan.

9) Hubungan Kesehatan dengan Kebahagiaan

Nilai probabilitas kesehatan sebesar 0,000 dan koefisiennya sebesar 0,1066372. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α)

0,05. Variabel kesehatan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritisnya ($0,000 < 0,05$). Dalam penelitian ini, kesehatan ditentukan menggunakan variabel *dummy* dengan 1 = sehat dan 0 = tidak sehat. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang sehat lebih bahagia daripada individu yang tidak sehat.

10) Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan

Nilai probabilitas religiusitas sebesar 0,000 dan koefisiennya sebesar 0,0382251. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis (α) 0,05. Variabel religiusitas memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritisnya ($0,000 < 0,05$). Dalam penelitian ini tingkat religiusitas ditentukan dari seberapa taat individu dalam beragama. Variabel ini merupakan variabel *dummy* ditentukan dengan 1 = taat dan 0 = tidak taat. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang taat bahagia daripada individu yang tidak taat.

c. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk menjelaskan proporsi atau presentase dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Hasil *Adjusted R square* yang diperoleh dari estimasi adalah 0,0740. Ini berarti bahwa sebesar 7,4% variabel kebahagiaan mampu dijelaskan oleh variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, total aset, pendapatan, jumlah anak, jumlah anggota

keluarga, kesehatan dan religiusitas. Sedangkan sisanya sebesar 92,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

D. Pembahasan

1. Usia

Usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Akan tetapi, usia memiliki koefisien positif dan negatif, artinya bahwa variabel usia tidak linear atau membentuk garis parabola. Nilai koefisiennya adalah $-0,0072923$ untuk usia dan $0,0000564$ untuk $usia^2$ (kuadrat dari usia). Maka dapat dijelaskan, ketika usia bertambah 1 tahun maka kebahagiaan individu akan meningkat sebesar $0,0000564$. Hal tersebut berlangsung sampai titik maksimum. Para peneliti dari University of New South Wales, Australia, menyatakan, usia 20-an adalah masa paling menyenangkan dalam kehidupan seseorang. Pada usia ini, kekhawatiran mengenai uang dan pekerjaan belum terjadi. Artinya setelah lewat usia 20-an tingkat kebahagiaan individu akan menurun dan akan kembali meningkat pada usia 70 tahun. Menurut Galup (2004) Kebahagiaan tertinggi dialami oleh mereka yang memasuki usia tujuh puluh tahun, karena pada usia tersebut tingkat stress mengalami penurunan besar. Akan tetapi, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2015) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Tingkat kecemasan dalam hidup mengalami penurunan sehingga tingkat kebahagiaan individu meningkat.

Pemikiran lain dikemukakan oleh Schnittker, (2005) yang menyatakan bahwa hubungan antara usia dan kebahagiaan seperti membentuk huruf U. Usia yang semakin bertambah akan menurunkan kebahagiaan seseorang sampai pada suatu titik minimum tertentu. Setelah itu, bertambahnya usia akan menambah tingkat kebahagiaan. Penelitian ini mengasumsikan bahwa pada usia 62 tahun kebahagiaan seseorang berada pada titik paling rendah. Hal ini dapat dikorelasikan dengan menurunnya kesehatan diri khususnya setelah usia 50 tahun. Sedangkan Munandar (2001) menyatakan bahwa pada usia lanjut tingkat kecemasan akan semakin tinggi, orang yang berada di usia lanjut memiliki perasaan tersisih, tidak dibutuhkan, keputusasaan karena penyakit yang tidak lekas sembuh, atau pendamping selama hidup yang telah mati. Hal tersebut dapat menyebabkan orang merasa tidak bahagia dalam masa tuanya.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan. Dengan nilai koefisien adalah 0,0136427. Artinya bahwa responden yang memiliki nilai 1 (perempuan) secara signifikan memiliki tingkat kebahagiaan 0,0136427 kali lebih tinggi daripada responden yang bernilai 0 (laki-laki). Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan (sama dengan nol).

Tingkat kebahagiaan pada wanita terkadang lebih tinggi daripada pria, namun bisa berubah sewaktu-waktu menjadi sedih karena wanita memiliki perubahan tingkat emosional yang ekstrim. Wanita sering merasakan emosi positif yang lebih intens dari pada pria. Dan terkadang wanita itu merasa lebih sedih namun secara emosional kebahagiaan wanita itu lebih mudah didapat (Seligman et al., 2005).

3. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah 0,0059134. Ketika lama pendidikan bertambah 1 tahun maka kebahagiaan individu mengalami kenaikan sebesar 0,0059134. Dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan (sama dengan nol). Hasil ini sejalan dengan pemikiran Cunado dan Grecia (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki dampak secara langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Kepercayaan diri meningkat dan rasa senang karena mendapat pengetahuan merupakan dampak langsung dari pendidikan terhadap kebahagiaan. Pendidikan mempengaruhi peluang seseorang untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik dengan upah/gaji yang lebih tinggi. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan kebahagiaan seseorang, ini merupakan dampak tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan.

Temuan lain juga menyatakan hal serupa yakni terbukanya kesempatan yang lebih dalam membentuk koneksi atau jaringan yang

lebih luas dengan pendidikan (Chen 2012), sehingga kesempatan kerja yang lebih baik terbuka. Para ahli ekonomi sering menjadikan pendidikan sebagai proksi terhadap pendapatan (Blanchflower & Oswald, 2004). Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pendapatan. Apabila kebahagiaan masih ditentukan hanya dengan melihat tingkat pendapatan, maka semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pendapatan dan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan.

4. Status Perkawinan

Status perkawinan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah 0,0842513. Artinya bahwa responden yang memiliki nilai 1 (menikah) secara signifikan memiliki tingkat kebahagiaan 0,0842513 kali lebih tinggi daripada responden yang bernilai 0 (tidak/belum menikah). Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebahagiaan antara responden yang sudah menikah dan responden yang tidak/belum menikah. Dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan (sama dengan nol).

Perkawinan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kebahagiaan. Terkadang perkawinan dianggap sebagai kungkungan dan terkadang dianggap sebagai surga dunia. Panjangnya usia dan besarnya pendapatan, dipengaruhi oleh seseorang yang bahagia karena memiliki pasangan hidup. Hal tersebut bisa dirasakan oleh laki-laki ataupun perempuan. Namun tidak harmonisnya suatu perkawinan bisa mengakibatkan berkurangnya kebahagiaan (Seligman et al., 2005).

Kebahagiaan seseorang lebih besar dipengaruhi oleh pernikahan dibanding uang. Individu yang sudah menikah memiliki kebahagiaan yang lebih daripada yang tidak menikah. Akan tetapi, apabila seorang isteri tidak bahagia dalam pernikahannya, tingkat kebahagiaannya lebih rendah dari mereka yang bahkan tidak menikah. Kebahagiaan yang dialami individu yang sudah menikah tidak terlepas dari hubungan yang terjalin antara individu yang memiliki tujuan yang sama dalam membangun rumah tangga, merencanakan kehidupan masa depan, memiliki anak.

5. Total aset

Total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah $-1,57e-11$, dengan nilai probabilitasnya adalah 0,369 lebih besar dibanding nilai kritisnya (0,05). Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyasalma (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset mencerminkan kepemilikan faktor produksi maupun kekayaan suatu keluarga yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pendapatan dan konsumsi. Semakin besar kepemilikan aset suatu keluarga akan memperbesar kesempatan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang semakin tinggi dan keluarga tersebut akan mencapai tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa aset yang dimiliki ternyata tidak menimbulkan perasaan bahagia terhadap pemilikinya, dalam *Theory of Moral Sentiments* mengatakan “how

many people ruin themselves by laying out money on trinkets of frivolous utility". Adam Smith menjelaskan bahwa kebahagiaan tidaklah ditentukan oleh kekayaan (aset) yang dimiliki. Terlebih lagi, teori kebahagiaan lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Robert Frank dan Daniel Kahneman, menyatakan bahwa kemewahan material tidak berhubungan dengan kebahagiaan individu.

Seligman (2005) juga menambahkan bahwa kemiskinan dapat mengancam nyawa setiap individu, individu yang kaya (memilik aset) bisa lebih bahagia dalam hal ini. Akan tetapi di negara yang lebih sejahtera, dimana kebanyakan orang bisa mendapatkan kebutuhan pokok, kenaikan kekayaan tidak terlalu berpengaruh terhadap kebahagiaan individu. Individu yang menempatkan uang di atas segalanya, juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pendapatan dan kehidupannya secara keseluruhan.

6. Pendapatan

Pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah $1,99e-10$, dengan nilai probabilitasnya adalah 0,302 lebih besar dibanding nilai kritisnya (0,05).

Hasil ini tidak sejalan dengan pemikiran dari Yulia Woro Puspitorini (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah hal yang penting bagi kebahagiaan orang Indonesia. Pemerintah dapat memusatkan perhatian pada penerapan kebijakan inklusif pendapatan untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat Indonesia. Secara umum, seseorang yang

menerima pendapatan yang cukup atau bahkan lebih, akan merasa lebih bahagia. Adanya pendapatan juga menjadikan seseorang merasa lebih berharga.

Pandangan lain dikemukakan oleh Easterlin (1974) yang menyatakan bahwa pada awalnya tingkat kebahagiaan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tingkat kebahagiaan menurun dengan meningkatnya pendapatan yang dimiliki

7. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah -0,0026339, dengan nilai probabilitasnya adalah 0,172 lebih besar dibanding nilai kritisnya (0,05). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari Sukarniati (2017) yang menyatakan bahwa jumlah anak berpengaruh secara positif terhadap status kebahagiaan. Hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anak dan pendapatan secara simultan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia

Menurut Myrskylä & Margolis (2014), emosi orangtua akan naik-turun bagai *rollercoaster* setiap kehadiran anak dalam keluarga. Temuan dalam penelitian menyatakan bahwa terdapat perubahan yang bersifat *temporary* pada tingkat kebahagiaan orangtua saat kelahiran anak pertama dan kedua. Kebahagiaan orangtua meningkat sebelum kelahiran anak pertama dan kedua ini mengindikasikan adanya masalah yang lebih

luas pada kelahiran anak, seperti semakin kuatnya hubungan orangtua serta merencanakan kehidupan di masa depan bersama

Myrskylä & Margolis (2014) juga menyatakan bahwa kebahagiaan orangtua sangat tergantung pada keseimbangan faktor-faktor sosioekonomi yang bentuknya cukup beragam. Temuan ini juga mengatakan, salah satu hal yang memengaruhi kebahagiaan orangtua adalah jumlah anak yang mereka miliki.

8. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah $-0,003354$, dengan nilai probabilitasnya adalah $0,648$ lebih besar dibanding nilai kritisnya ($0,05$). Suryamin (Kepala BPS 2014) mengatakan bahwa terdapat kecenderungan jika semakin banyak anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaan semakin tinggi. Namun, kondisi ini hanya berlaku hingga anggota rumah tangga sebanyak empat orang. Ketika jumlah anggota keluarga bertambah, indeks kebahagiaan pun akan mengalami penurunan.

9. Kesehatan

Kesehatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah $0,1066372$. Artinya bahwa responden yang memiliki nilai 1 (sehat) secara signifikan memiliki tingkat kebahagiaan $0,1066372$ kali lebih tinggi daripada responden yang bernilai 0 (tidak sehat). Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebahagiaan antara responden yang sehat dan responden

yang tidak sehat. Dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan (sama dengan nol).

Kesehatan memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan. Antara kesehatan dan kebahagiaan kemungkinan memiliki korelasi dua arah. Semakin sehat hidup seseorang maka semakin bahagia orang tersebut. Di lain sisi terdapat probabilitas bahwa kebahagiaan akan meningkatkan kesehatan (Perneger *et al.*, 2004) serta Gerstenblüth dan Rossi (2013). Namun Diener *et al.* (2004) menyatakan bahwa orang bahagia pasti sehat, tetapi orang sehat belum tentu bahagia.

10. Religiusitas

Religiustitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan. Nilai koefisiennya adalah 0,0382251. Artinya bahwa responden yang memiliki nilai 1 (taat) secara signifikan memiliki tingkat kebahagiaan 0,0382251 kali lebih tinggi daripada responden yang bernilai 0 (tidak taat). Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebahagiaan antara responden yang taat dan responden yang tidak taat. Dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan (sama dengan nol).

Orang yang lebih religius cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak religius, mereka juga merasa lebih puas dengan kehidupannya. Terlihat dari beberapa survey yang telah dilakukan. Agama memberikan rasa aman dan tentram, serta membebri harapan tentang masa depan. Agama juga menciptakan hidup lebih bermakna dengan

keberadaanya (Seligman et al., 2005). Maka dari itu, setiap individu yang senantiasa menjalankan perintah agamanya dan mengikuti aturan agamanya, lebih bahagia dibanding dengan individu yang tidak religius.

Taylor et al. (2007) melihat adanya keterkaitan antara religiusitas (*religious involvement*) dengan *well-being* atau kebahagiaan. Dalam penelitiannya dia menemukan beberapa hal yang menunjukkan fungsi psikososial dari agama yang antara lain:

1. Doa memiliki peran penting dalam meningkatkan ketenangan ketika berada dalam suatu masalah.
2. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan akan memiliki dampak pada rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan harga diri.
3. Evaluasi kepuasan hidup bisa dilihat dari tingkat religiusitas.